**KENYAMANAN**

**Annisa Nur Fadilah**

Zona nyaman. Kata tersebut memiliki arti, dimana kiranya seseorang akan merasa nyaman, tenang, aman, damai, tanpa rasa cemas, dan khawatir akan sesuatu di dalam posisi atau kondisi tertentu. Seperti halnya Aisha. Seorang gadis cantik yang hidup dengan segala keinginannya. Berpola hidup mewah, manja adalah ciri khasnya. Dengan kondisi ekonomi yang mendukung, membuatnya susah untuk pergi dari “ Zona Nyaman”.

Hingga suatu hari terjadi, kedua orang tuanya memutuskan keputusan besar. Aisha, putri tunggal keluarga itu harus pergi dari persinggahan untuk masa depannya. Keputusan berat harus menjadi pilihan mereka. Dengan rasa berat, akhirnya mereka menyampaikan hal terebut kepada putri tunggalnya.

“Aisha! Sayang kesini sebentar, papa sama mama mau bicara”, ucap papa.

“Iya pa sebentar”

Dengan tergesa gesa, kaki Aisha menuruni tangga satu persatu, dan sampailah di sebuah ruangan yang cukup besar dengan berbagai tempelan pigura keluarga itu.

“Sini nak! Ada hal penting yang ingin papa sama mamaa sampaikan”

“Ada apa pa? Ma?”

Dengan muka penasaran, ia akhirnya duduk di depan kedua orang tuanya.

“Begini, papa sama mama memutuskan keputusan besar, kami memutuskan...”

“Apa pa? Dengan sigap Aisha memotong pembicaraan paapanya.

“kami memutuskan untuk menyekolahkanmu di luar kota tepatnya di pondok pesantren.”

Aisha terkejut dengan muka melongo, tanpa pikir panjang Aisha menjawab,

“Nggak mau! Aisha tetap mau sama papa mama, Aisha nggak mau pisah!’

Muka kesal muncul di wajah Aisha, ia langsug pergi ke kamar dengan amarah yang memuncak.

Kedua orang tuanya menyusul Aisha ke kamar, tetapi kejdian seperti biasa pun terjadi, lagi dan lagi kamaar Aisha dikunci. Mama Rani, ibu Aisha mencba mengetuk dan membujuk Aisha dengan lembut. Beberapa menit setelah mengetuk dan menunggu di depan kamar, Aisha akhirnya keluar daari kamar. Permusyawarahan pun dimulai. Waktu demi waktu pun berlalu, suasana kesunyian terjadi. Putri tunggal itu memasang muka kesalnya.

“Ma...Pa...Aisha nggak mau jauh dari sini, Aisha belum siap”

“Kenapa sayang?”

“Aisha takut hal buruk menimpa Aisha”

“Tidak. Kan ada.....?’

“Allah Swt”

“Nah itu tau”

Senyuman lembut muncul di wajah Mama Rina. Suka sekali. Ya, Aisha suka dengan senyuman mamanya. Senyuman mamanya itu membuat rasa nyaman muncul.

“Iya mah, insyaallah Aisha siap”

Perkataan itu membuat kedua orang tuanya terkejut. Dengan sigap mama langsung memeluk tubuh aisha dengan erat sembari berkata

“Makasih sayang, semoga Allah selalu menyertaimu. Mamah tau ini berat tapi ini demi kebaikan masa depanmu. Mama sayang Aisha”

Tidak terasa air mata mengucur membasahi pipi Aisha. Membalas pelukan yang erat adalah hal yang harus dia lakukan saat ini.

Hari demi hari berganti, bulan demi bulan berlalu. Aisha diterima disebuah sekolah islam ternama di Indonesia. Hari dimana ia menjauh dari rumah pun tiba. Segala peralatan kebutuhan telah ia siapkan kecuali satu hal yaitu handphone kesayangannya. Aisha merupakan pecandu gadget. Tidak ada hari tanpa handphone bagi Aisha. Meskipun begitu, perkataan orang tua lebih diutamakan oleh Aisha.

Perjalaanan beberapa kilo sudah dilalui. Sampailah Aisha ke tempat yang ia tujukan. Keringat bercucuran mulai memenuhi badan Aisha. Matahari bersinar dengan teriknya, panasnya menyorot ke bumi. Suasana panas yang tidak biasa mulai dirasakan. Perasaan campur aduk antara sedih dan panas mulai memenuhi otak Aisha. Waktu menunggu antrian berlalu dengan cepat. Akhirnya perpisahan pun tiba,

“Mama, papa Aisha pamit yaa..”

“Iya nak! Mama sama papa dirumah akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu. Semoga kamu betah dan suka disana ya sayang! Mama sayang Aisha.”

Setelah mendengar kata kata dari mama, Aisha langsung memeluk mama dengan cepat tanpa melihat keadaan yang ramai. Suara isakan tangis kian mengeras. Perlahan tangan lembut mama mengelus punggung Aisha. Isakan tangis mulai melirih, merasakan kenyamanan pelukan seorang ibu.

Mobil penjemputan ke asrama akhirnya tiba. Perpisahan terakhir diselimuti dengan air mata yang bercucuran. Supir mobil itu berusaha untuk mengalihkan pandangan Aisha. Namun takdir berkata lain, Aisha tidak menghiraukan perkataan supir. Ia hanya melamun, melamun, dan melamun. Beberapa menit berlalu, sampailah Aisha di asrama. Semua barang diturunkan dari mobil penjemputan. Sebagian guru yang bertugas menunggu kedatangan siswa baru untuk memperkenalkan kamar baru. Di lantai kedua kamar yang ia dapat. Teman teman baru sedang sibuk membereskan barang bawaan mereka masing-masing.

Malam pertama menjadi seorang santri sangatlah sulit. Dari malam hingga pagi Aisha tidak bisa tidur, yang ia pikirkan hanyalah pulang dan bertemu orang tua. Aisha sadar betapa lamanya ia di kamar mandi, maka dari itu ia bangun pagi untuk mandi terlebih dahulu. Hari pertama sekolah dimulai. Muka asing dan bahasa yang berbeda itulah tandanya. Tepat jam 06.00 sekolah dimulai. Jarum jam terasa lama berputar. Hari pertama ia lalui dengan rasa yang tidak semangat. Hingga akhirnya ia memiliki teman baru yang semodel dengannya.

Beberapa bulan ia rasakan dengan berat. Lama kelamaan menjadi terbiasa. Aktivitas yang semula lama sekarang sudah menjadi terbiasa. Hari dimana ia pulang kerumah akhirnya tiba. Aisha selalu meminta pulang kepada kedua orang tuanya. Masalah pertemanan adalah yang ia rasakan selama di sekolah. Sebagian ada yang menyukainya dan sebagian tidak. Dipendam sendiri adalah hal yang ia anggap semua masalah selesai. Kelabilan dalam suatu hal sesuai dengan usia yang ia miliki sekarang. Tetapi kepeduliaan dan kecemburuan pertemanan yang ia alami sekarang. Hingga suatu hari terjadi satu hal masalah yang besar. Teledor adalah sifatnya sejak dulu. Aisha pernah mendapatkan barang dari teman yaitu sejumlah uang yang jumlahnya banyak. Tetapi dengan keteledornya dia, ia menjadi mendapat masalah karena hal tersebut.

“ Aisha! Uang aku mana? “ Tanya Vanya, teman Aisha

“ Uang apa? “ Jawab Aisha dngan santainya.

“ Itu uang yang tadi pagi aku nitip ke kamu!”

“ Ouh iya,,itu kok ada disana” Jawab Aisha dengan kebohongannya.

Setelah semuanya ditutup dengan kebohongan, Aisha merasa lega. Tapi dengan itu masalah menjadi lebih rumit. Vanya sebenarnya tau, tetapi Aisha selalu menutup nutupinya. Hingga akhirnya Aisha mendapatkan curhatan dari seorang guru dengan tema tanggung jawab. Saat itu, Aisha mendengarkan ceramahannya dengan serius. Ya alhamdulillah, dengan teguran dari Allah Swt. Aisha akhirnya mengakui kepada Vanya apa yang sebenarnya terjadi. Vanya sudah mengetahui hal tersebut, Aisha tercengang. Aisha akhirnya meminta maaf kepada Vanya dan menebus semua uang yang dihilangkan olehnya.

Disini dia belajar bahwa semua perbuatan salah yang dilakukan oleh seseorang, maka harus ditanggung jawabkan dengan benar. Pada akhirnya Vanya mau memaafkan Aisha, dan pertemanan mereka menjadi membaik dari sebelumnya.